

ANALISIS HUBUNGAN ATRIBUSI SOSIAL DAN PERILAKU ALTRUISME PADA GENERASI Z DI DKI JAKARTA

Stephanie June Hutasoit, Sulis Mariyanti, Safitri
Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9 Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510
stepjune66@student.esaunggul.ac.id

Abstract

The development of sophisticated Science and Technology (IPTEK) is changing current social activities. Generation Z or what is known as digital natives is a generation born during the sophistication of the internet. Taking advantage of the sophistication of the internet, they do many things, such as helping other people, either directly or through online donation platforms. This act of helping is called altruistic behavior. The formation of altruism behavior is influenced, in part, by social attribution. This research aims to determine the relationship between social attribution and altruistic behavior in generation Z in DKI Jakarta. The research method used is quantitative correlational methods and nonprobability sampling techniques with purposive sampling. The number of samples in this research was 100 generation Z people in DKI Jakarta. The analytical test used is the Pearson product moment. The measuring tool in this research is that the social attribution variable has 23 valid items with a value of $(\alpha) = 0.939$, while the altruism behavior variable has 27 valid items with a value of $(\alpha) = 0.946$. In the results of this study, it was found that there was a significant moderate positive relationship between social attribution and altruistic behavior in generation Z in DKI Jakarta. Then, in the categorization results, the majority of generation Z in this study have high social attribution and the majority also have high altruistic behavior.

Keywords: Social Attribution, Altruism Behavior, Z-Generation

Abstrak

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang canggih mengubah kegiatan sosial yang ada saat ini. Generasi Z atau disebut sebagai *digital native* merupakan generasi yang lahir pada masa kecanggihan internet. Memanfaatkan kecanggihan internet, mereka melakukan banyak hal seperti aksi menolong orang lain yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui *platform* donasi daring. Tindakan menolong ini disebut dengan perilaku altruisme. Terbentuknya perilaku altruism ini salah satunya dipengaruhi oleh atribusi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme pada generasi Z di DKI Jakarta. Metode penelitian yang dipakai yaitu menggunakan metode kuantitatif korelasional dan teknik sampling *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Adapun jumlah sample pada penelitian ini yaitu sebanyak 100 orang generasi Z di DKI Jakarta. Uji analisis yang digunakan yaitu *pearson product moment*. Alat ukur pada penelitian ini, untuk variabel atribusi sosial memiliki 23 aitem valid dengan nilai $(\alpha) = 0,939$, sedangkan variabel perilaku altruisme memiliki 27 aitem valid dengan nilai $(\alpha) = 0,946$. Pada hasil pada penelitian ini, didapati bahwa ada hubungan positif sedang yang signifikan antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme pada generasi Z di DKI Jakarta. Kemudian pada hasil kategorisasi, generasi Z pada penelitian ini mayoritas memiliki atribusi sosial yang tinggi dan juga perilaku altruismenya pun mayoritas tinggi.

Kata Kunci: Atribusi Sosial, Perilaku Altruisme, Generasi Z

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki karakter yang suka menolong orang

lain karena adanya nilai-nilai luhur yang tercantum dalam Pancasila sebagai pedoman bermasyarakat seperti tolong menolong,

gotong-royong, saling toleransi, dan mengutamakan kepentingan umum dibanding kepentingan pribadi. Menurut berita Kompas (2022) yang menyatakan bahwa badan amal *Charities Aid Foundation* (CAF) menobatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan di dunia karena menempati peringkat pertama dalam *World Giving Index* dengan jumlah persentase 68% pada 21 Oktober 2022. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kedermawanan adalah perilaku seseorang dengan sukarela, murah hati, dan rela berkorban untuk mengulurkan tangan menolong orang lain yang kesulitan. Kegiatan kedermawanan dapat berupa barang ataupun jasa seperti kerja bakti, menjadi relawan, dan sumbangan uang kepada pihak yang membutuhkan.

Namun kegiatan-kegiatan sosial ini telah mengalami perubahan karena adanya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin canggih. Hal ini membuat adanya perubahan dalam bersosialisasi yang dapat dilakukan melalui gawai sehingga memudahkan seseorang berkomunikasi tanpa terbatas oleh jarak. Menurut GoodStats.Id (2023) berdasarkan survei *we are social* pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 204,7 juta jiwa. Kemudian berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia wilayah yang paling tinggi mengakses internet adalah DKI Jakarta sebanyak 83,39% (APJII, 2022). Di Indonesia mayoritas yang menggunakan gawai untuk mengakses internet adalah rentang usia 20-29 tahun sebesar 75,95% lebih tinggi dari kelompok usia lain (GoodStats.Id, 2023). Dari data tersebut diketahui bahwa rentang usia ini termasuk generasi muda Indonesia yang disebut generasi Z yang dalam kegiatan sosialnya tidak bisa lepas dari penggunaan gawai dengan memanfaatkan kecanggihan internet.

Berdasarkan rentang tahun lahir generasi Z menurut Barhate dan Dirani (dalam Sawitri, 2023) yaitu lahir pada tahun 1995-2012. Generasi Z di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) berjumlah 71.509.082 jiwa. Sedangkan di DKI Jakarta Generasi Z berjumlah 2.678.252 jiwa (BPS, 2020). Kemudian menurut Indonesiabaik.id (2023) berdasarkan data kementerian Kominfo dalam

laporan survei Status Literasi Digital di Indonesia tahun 2022 diketahui bahwa mayoritas yang mengakses internet dengan lama durasi lebih dari 6 jam dalam sehari didominasi oleh generasi Z sebanyak 35%. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi Z disebut dengan *digital natives*.

Selanjutnya, berdasarkan pernyataan Gentina (dalam Sawitri, 2023) generasi Z memiliki beberapa kelebihan yaitu pertama, generasi Z disebut dengan *digital natives* karena dari lahir sudah berinteraksi dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi berbasis digital yang membuat generasi Z menjadi *melek* internet. Kedua, Generasi Z dapat bersosialisasi secara daring maupun luring atau disebut dengan *multiple identity*. Ketiga, Generasi Z disebut dengan *worried generation* alasannya karena lebih banyak mendapat komentar negatif di media sosial. Keempat, Generasi Z memiliki kreativitas yang tinggi dan merencanakan masa depan, serta menggunakan media sosial untuk berbagi atau *sharing* dengan orang lain. Namun di sisi lain, generasi Z memiliki kelemahan menurut Kompas.com (2022) yaitu tidak fokus terhadap suatu hal; lebih menyukai hal-hal yang serba cepat sehingga kurang menghargai proses, contohnya ingin memiliki pekerjaan yang ringan tetapi pendapatan besar; memiliki emosi yang labil; terlalu bergantung dengan kecanggihan internet sehingga kesulitan dalam melakukan kegiatan yang bersifat konvensional; cenderung individualis dan egosentris. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Youarti & Hidayah (dalam Saputri, 2022) generasi Z memiliki sifat yang kurang memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya dan kurang menghargai orang lain.

Walaupun generasi Z memiliki beberapa kelemahan tetapi disisi lain mereka juga memberikan pertolongan dengan memanfaatkan kecanggihan internet melalui *platform* donasi daring. Akibat berkembangnya berbagai macam *platform* donasi daring sebagai imbas dari pandemi Covid-19 pemberian bantuan yang dilakukan oleh masyarakat yang didominasi oleh generasi Z mulai beralih dari bantuan secara langsung menuju berbagai macam *platform* donasi daring yang populer seperti kitabisa.com, dompet dhuafa, ayopeduli.id,

dan Benihbaik.com. Berdasarkan data IDN Media diketahui bahwa persentase pemberian bantuan yang dilakukan oleh generasi Z meningkat dari 2,7% pada tahun 2019 menjadi 12% pada tahun 2022. Selain itu, generasi Z juga lebih banyak yang pernah berpartisipasi untuk menolong sebesar 58% dibandingkan yang tidak pernah menolong yaitu 42%. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi Z merupakan generasi *digital native* yang banyak melakukan aksi menolong orang lain melalui berbagai *platform* donasi daring (GoodStats.Id, 2023).

Sebagai generasi *digital native* yang memiliki keterampilan memanfaatkan teknologi internet, ada beberapa generasi Z yang melakukan aksi menolong menggunakan *platform* donasi daring. Generasi Z bernama Yoshua Marcellos (24 tahun) adalah konten kreator TikTok yang sudah beberapa kali melakukan galang dana. Ia pernah mengadakan kampanye sosial gerakan 100 pasukan botak dengan berkolaborasi dengan Yogi Ang yang merupakan *marketing Officer Captain Barbershop* serta mengajak pelanggan untuk dicukur botak tanpa perlu membayar. Galang dana ini diadakan mulai bulan Juli sampai Agustus 2022. Kemudian dana yang didapatkan akan untuk diberikan kepada pejuang kanker melalui *platform* Kitabisa.com (Liputan6.com, 2022). Kemudian ia juga mengadakan galang dana untuk korban banjir bandang di NTT dengan melelang akun TikTok miliknya. Kemudian donasi yang terkumpul akan diberikan melalui *platform* Kitabisa.com (Wartapontianak.com, 2021). Selain itu, ada juga generasi Z bernama Fauzi dan Viona mahasiswa dari Universitas Padjadjaran yang menolong secara langsung pada korban gempa Cianjur dengan cara turun langsung mengobati korban dan mengkoordinir bantuan kebutuhan pokok (Kompas.com, 2022).

Namun ada juga generasi Z yang melakukan penipuan secara daring dengan modus berpura-pura menjadi donatur untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pelakunya berjumlah tujuh orang berinisial KR (20 tahun), MR (20 tahun), YS (23 tahun), AM (21 tahun), AH (20 tahun), AN (17 tahun), AR (17 tahun). Pelaku menipu korban yang memposting open donasi untuk penimbunan halaman pekarangan sekolah di akun

facebook yang membuat korban mengalami kerugian sebesar 19,4 juta (Mediasulsel.com, 2022). Kemudian adanya fenomena pengemis *online* yang dilakukan oleh pemilik akun TikTok Intan dan suaminya dengan melibatkan lansia berinisial LS (49), IR (54), dan HRT (43) untuk menjadi pemeran mandi lumpur saat *live streaming* dan mendapatkan keuntungan sebesar dua juta rupiah untuk sekali *live* (CNBC Indonesia, 2023). Mereka menjual rasa iba serta simpati dari pengguna TikTok yang mayoritas adalah generasi Z usia 18-24 tahun (Ginee, 2021). Pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk kepentingan pribadi. Dari beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa ada generasi Z yang menolong dengan sukarela (perilaku altruisme) namun ada juga yang terlihat menolong tetapi dilakukan untuk menipu dan manipulatif.

Perilaku altruisme adalah istilah psikologi sosial dari perilaku menolong. Menurut Myers (2010) altruisme adalah perilaku menolong yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk meringankan kesulitan orang lain atas dasar rasa kemanusiaan secara sukarela, tulus dan ikhlas tanpa meminta imbalan dari orang lain. Menurut Santrock (dalam Sukmasejati, 2015) perilaku altruisme adalah memberikan pertolongan dengan mengutamakan kepentingan orang lain atas dasar jiwa sosial yang dilakukan tanpa paksaan ataupun tekanan melainkan secara sukarela dan rela berkorban tanpa mengharapkan imbalan. Menurut pendapat Sears et al. (2009) perilaku altruisme adalah perilaku menolong atas dasar rasa kemanusiaan yang dilakukan individu atau kelompok secara sukarela tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak manapun serta tidak mengharapkan imbalan ataupun *reward*. Sejalan dengan pendapat Rahman (Farhani, 2021) altruisme adalah tindakan menolong yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan dan tidak bersifat egois. Dari penjelasan beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme adalah tindakan menolong secara ikhlas dan sukarela tanpa mengharapkan timbal balik karena rela berkorban untuk meringankan beban orang lain.

Generasi Z yang memiliki perilaku altruisme yang tinggi akan peduli terhadap orang lain yang sedang kesulitan, memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan bantuan, memiliki keinginan untuk meringankan kesulitan orang lain dengan sukarela tanpa memperdulikan besar kecilnya risiko saat menolong, dan tidak mengharapkan imbalan. Tidak acuh dan egois terhadap orang lain serta mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Sedangkan generasi Z yang memiliki perilaku altruisme yang rendah tidak peduli dan cuek terhadap orang yang sedang membutuhkan pertolongan, memiliki sifat egois sehingga tidak sukarela saat menolong orang lain karena lebih mengedepankan kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain. Pemberian bantuan kepada orang lain didasari oleh perasaan yang tidak tulus dan ikhlas serta mengharapkan imbalan.

Generasi Z yang memiliki perilaku altruisme didorong oleh faktor-faktor tertentu yang membuat seseorang memutuskan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menolong atau tidak menolong adalah atribusi sosial. Menurut Weiner (dalam Baron & Byrne, 2020) atribusi sosial adalah kecenderungan individu untuk memberikan penilaian sesuai dengan pemahamannya tentang sebab akibat mengapa orang lain berperilaku tertentu. Menurut Myers (2010) atribusi sosial adalah tentang bagaimana individu memahami penyebab perilaku orang lain baik secara internal seperti sifat, sikap, dan karakter ataupun eksternal seperti situasi di lingkungan sekitar. Menurut Sears (dalam Sukmasejati, 2015) atribusi sosial adalah proses memahami penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku orang lain. Atribusi sebagai mediator antara stimulus dan respon. Stimulus meliputi apa yang dilihat, disentuh, dan didengar sedangkan respon meliputi pemikiran, perasaan dan tindakan.

Generasi Z yang memiliki atribusi sosial tinggi maka akan peduli dengan kesulitan orang lain, tetap bisa meningkatkan kesejahteraan orang lain, dan mampu mengendalikan diri dalam bertindak sehingga generasi Z akan menolong dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan, menolong tanpa paksaan dari

pihak manapun, rela berkorban untuk meringankan kesulitan orang lain, dan didasari oleh rasa kemanusiaan. Begitupun sebaliknya, apabila generasi Z memiliki atribusi sosial rendah maka tidak peduli dengan kesulitan orang lain, tidak bisa meningkatkan kesejahteraan orang lain yang kesulitan, dan tidak mampu mengendalikan diri dalam bertindak sehingga generasi Z enggan untuk menolong dengan sukarela, walaupun menolong selalu mengharapkan imbalan, tidak rela berkorban untuk orang lain, lebih mendahulukan kepentingan pribadi dengan mempertimbangkan untung rugi, dan tidak didasari oleh rasa kemanusiaan.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti kedua variabel yaitu atribusi sosial dengan perilaku altruisme. Peneliti menduga kedua variabel tersebut memiliki keterkaitan hubungan dengan melakukan riset bagaimana generasi Z menilai penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku seseorang (atribusi) yang mempengaruhi keputusannya untuk menolong orang lain (altruisme). Peneliti memperkirakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme pada generasi Z. Artinya, jika atribusi sosial tinggi maka perilaku altruisme menjadi tinggi. Begitupun sebaliknya, jika atribusi sosial rendah maka perilaku altruisme menjadi rendah.

Peneliti tertarik meneliti kedua variabel yaitu atribusi sosial dan perilaku altruisme karena generasi Z disebut sebagai *digital natives*, mereka tidak asing dengan kecanggihan IPTEK yang membuat adanya perubahan perilaku sosial pada generasi Z yang cenderung tidak menolong orang lain karena memiliki sifat individualis, egosentris, dan acuh terhadap lingkungan sekitar akibatnya mereka cenderung tidak altruis. Jika hal ini tidak diupayakan maka dikhawatirkan kedepannya akan berbahaya bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya seperti hilangnya sifat saling menolong, gotong royong, dan lunturnya budaya bangsa.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Farhani (2021) yang berjudul Hubungan antara Atribusi Sosial dengan Perilaku Altruistik pada Warga Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan

positif yang signifikan antara atribusi sosial dengan perilaku altruistik pada Warga Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Didukung oleh penelitian Sukmasejati (2015) yang berjudul Hubungan antara Atribusi dengan Perilaku Altruisme pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta. Hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara atribusi dengan perilaku altruisme pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta. Kemudian didukung oleh penelitian yang hampir sama menurut Arum (2018) berjudul Hubungan antara Empati dan Religiusitas dengan Altruisme pada Remaja yang menyatakan bahwa hasil penelitian terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dan religiusitas dengan altruisme pada remaja. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Atribusi Sosial dengan Perilaku Altruisme pada Generasi Z di DKI Jakarta".

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif jenis korelasional yaitu peneliti ingin mengetahui apakah kedua variabel atribusi sosial dan perilaku altruisme memiliki arah hubungan positif (searah) atau hubungan negatif (berlawanan arah) serta seberapa erat hubungan antara kedua variabel tersebut (Azwar, 2020).

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi Z di DKI Jakarta yang berjumlah 2.678.252 jiwa (BPS, 2020). Kemudian untuk penentuan sampel digunakan rumus Slovin karena pertimbangan jarak, biaya, dan waktu (Sugiyono, 2019). Peneliti menentukan persentase kelonggaran yaitu 10%, maka jumlah sampel adalah 99,99 dibulatkan menjadi 100 responden.

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling* yaitu menentukan kriteria sampel yang representatif berdasarkan pertimbangan tertentu agar dapat mewakili populasi penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria dalam penelitian ini, yaitu:

- Berdomisili di DKI Jakarta.
- Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1995-2012.

Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala atribusi sosial yang mengacu pada aspek-aspek yang dikembangkan oleh Weiner (dalam Baron & Byrne, 2020) yang diadaptasi dari penelitian Farhani (2021) sehingga dari hasil uji coba 30 aitem diperoleh 23 aitem valid dengan nilai reliabilitas (α) = 0,939. Selain itu, skala perilaku altruisme disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Myers (dalam Arum, 2018) yang diadaptasi melalui penelitian Arum (2018) sehingga dari hasil uji coba 29 aitem diperoleh 27 aitem valid dan nilai reliabilitas (α) = 0,946.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan skala dalam kuesioner ini memiliki dua pernyataan yaitu *favourable* dan *unfavourable* (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan subjek 100 generasi Z yang lahir pada tahun 1995-2012 yang tersebar di DKI Jakarta. Gambaran responden penelitian ini berupa gambaran umum subjek yang difrekuensikan berdasarkan rentang tahun lahir, jenis kelamin, status, dan domisili sebagai berikut:

Tabel 1

Subjek berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	39	39%
Perempuan	61	61%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa responden didominasi oleh generasi Z berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 61 orang (61%).

Tabel 2

Subjek berdasarkan status

Status	Frekuensi	Presentase
Pelajar	23	23%
Mahasiswa	59	59%
Bekerja	18	18%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa responden didominasi oleh generasi Z yang berstatus mahasiswa sebanyak 59 orang (59%).

Tabel 3
Subjek berdasarkan Tahun Lahir

Tahun Lahir	Frekuensi	Persentase
1995	5	5%
1996	4	4%
1997	5	5%
1998	5	5%
1999	6	6%
2000	10	10%
2001	15	15%
2002	13	13%
2003	8	8%
2004	7	7%
2005	9	9%
2006	1	1%
2007	1	1%
2008	1	1%
2009	2	2%
2010	1	1%
2011	4	4%
2012	3	3%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa responden didominasi oleh generasi Z dengan rentang tahun lahir 2001 berjumlah 15 orang (15%).

Tabel 4
Subjek berdasarkan domisili

Domisili	Frekuensi	Presentase
Jakarta Pusat	10	10%
Jakarta Barat	38	38%
Jakarta Selatan	15	15%
Jakarta Timur	22	22%
Jakarta Utara	8	8%
Kepulauan Seribu	7	7%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa responden didominasi oleh generasi Z yang berdomisili di Jakarta Barat sebanyak 38 orang (38%).

Tabel 5
Uji normalitas

	Atribusi Sosial	Perilaku Altruisme
Asymp Sig. (2-tailed)	0.200	0.200

Berdasarkan tabel 5 peneliti menggunakan teknik *kolmogorov Smirnov test* untuk melakukan uji normalitas data dengan kaidah norma nilai signifikansi $p \geq 0,05$ maka data berdistribusi normal (Uyun, 2023). Berdasarkan hasil uji normalitas skala atribusi sosial didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,200 \geq 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal. Kemudian pada uji normalitas skala perilaku altruisme didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,200 \geq 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal.

Tabel 6
Uji korelasi

Skor Hubungan Atribusi Sosial dengan Perilaku Altruisme pada Generasi Z di DKI Jakarta	
Pearson Correlation	0,580
Sig. (2-tailed)	0,000
N	100

Berdasarkan tabel 6 hasil uji korelasi hubungan atribusi sosial dan perilaku altruisme diketahui bahwa kedua variabel menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis pada penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme. Kemudian pada nilai koefisiensi korelasi diperoleh hasil sebesar 0,580 yang artinya atribusi sosial dan perilaku altruisme memiliki hubungan positif dan sedang. Tingkat hubungan sedang, artinya memiliki kontribusi yang sedang yaitu jika atribusi sosial naik sebesar 1 maka diikuti perilaku altruisme sebesar 0,580. Begitupun sebaliknya, jika perilaku altruisme naik sebesar 1 maka akan diikuti juga dengan atribusi sosial sebesar 0,580. Maka dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat hubungan positif sedang yang signifikan.

Tabel 7
Hasil Deskripsi Atribusi Sosial dan Perilaku Altruisme

Variabel	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
Atribusi Sosial	56	88	75,73	7,022
Perilaku Altruisme	55	105	85,81	10,496

Pada tabel 7 skor atribusi sosial diperoleh nilai minimum 56 dan nilai maksimum 88 dengan nilai rata-rata (μ) = 7,022. Skor perilaku altruisme diperoleh nilai minimum

55 dan nilai maksimum 105 dengan nilai rata-rata (μ) = 85,81.

Tabel 8
Kategorisasi Atribusi Sosial

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 75,73$	Tinggi	51	51%
$X < 75,73$	Rendah	49	49%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 8 diperoleh skor atribusi sosial dengan $X \geq 75,73$ dikategorikan tinggi dengan jumlah 51 orang (51%) dan $X < 75,73$ dikategorikan rendah dengan jumlah 49 orang (49%). Maka dapat disimpulkan generasi Z lebih banyak memiliki atribusi sosial pada kategori tinggi dengan persentase 51%.

Tabel 9
Kategorisasi Perilaku Altruisme

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase
$X \geq 85,81$	Tinggi	52	52%
$X < 85,81$	Rendah	48	48%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 9 diperoleh skor perilaku altruisme yaitu $X \geq 85,81$ dikategorisasikan tinggi sebanyak 52 orang (52%) dan $X < 85,81$ dikategorisasikan rendah sebanyak 48 responden (48%). Maka dapat disimpulkan generasi Z lebih banyak memiliki perilaku altruisme pada kategori tinggi dengan persentase 52%.

Tabel 10
Gambaran Perilaku Altruisme berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Perilaku Altruisme		Total
	Tinggi	Rendah	
Laki-laki	16 (41,0%)	23 (59,0%)	39 (100%)
Perempuan	36 (59,0%)	25 (41,0%)	61 (100%)
Total	52	48	100 (100%)

Berdasarkan tabel 10 hasil tabulasi silang diperoleh bahwa generasi Z dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang memiliki perilaku altruisme tinggi berjumlah 36 orang (59,0%) daripada yang rendah sebanyak 25 orang (41,0%). Sedangkan generasi Z berjenis kelamin laki-laki lebih

banyak memiliki perilaku altruisme rendah sebanyak 23 orang (59,0%) dari yang tinggi berjumlah 16 orang (41,0%). Maka, dapat disimpulkan generasi Z berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang memiliki perilaku altruisme tinggi sebesar 59,0% sedangkan generasi Z berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang memiliki perilaku altruisme rendah dengan persentase 59,0%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji analisis statistik dengan teknik *pearson product moment* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesa diterima yaitu terdapat hubungan antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme pada generasi Z di DKI Jakarta. Dari hasil uji korelasi diperoleh nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,580 dapat diartikan bahwa arah hubungan yang positif sedang antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme pada generasi Z di DKI Jakarta. Pada penelitian ini diperoleh hubungan positif yang signifikan artinya, dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi atribusi sosial maka semakin tinggi perilaku altruisme pada generasi Z. Begitupun sebaliknya, semakin rendah atribusi sosial semakin rendah perilaku altruisme pada generasi Z. Kemudian tingkat hubungan sedang, artinya kontribusi kedua variabel untuk saling meningkatkan hanya sedang saja yaitu apabila atribusi sosial naik sebesar 1 maka diikuti naiknya perilaku altruisme sebesar 0,580. Begitupun sebaliknya, jika perilaku altruisme naik sebesar 1 maka akan diikuti juga dengan naiknya atribusi sosial sebesar 0,580. Hasil pada penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Farhani (2021) yang berjudul "Hubungan antara Atribusi Sosial dengan Perilaku Altruistik pada Warga Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar". Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara atribusi sosial dengan perilaku altruistik pada Warga Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar.

Menurut Weiner (dalam Baron & Byrne, 2020) atribusi sosial adalah proses penilaian yang dilakukan individu dalam memahami penyebab dari suatu peristiwa ataupun perilaku seseorang. Berdasarkan hasil kategorisasi pada penelitian ini diperoleh

bahwa generasi Z cenderung lebih banyak yang memiliki atribusi sosial tinggi sebesar 51% dan juga lebih banyak generasi Z yang memiliki perilaku altruisme yang tinggi sebesar 52%. Generasi Z yang memiliki atribusi sosial tinggi maka saat melihat kesulitan orang lain cenderung mampu memahami penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku orang lain, berempati, toleran, senang menolong orang lain, memiliki jiwa sosial, bersedia membantu kesulitan orang lain tanpa adanya paksaan dari pihak luar karena berasal dari keinginan diri sendiri. Seperti bersedia membantu lansia yang memiliki fisik yang lebih lemah ataupun yang memiliki keterbatasan fisik, ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungannya, dan membantu orang lain yang terkena musibah karena merasa bahwa dengan memberikan bantuan kepada orang lain akan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Maka dampaknya generasi Z memiliki perilaku altruisme yang tinggi sehingga cenderung bersedia berderma waktu dan tenaga dengan berperan aktif dalam membantu orang lain tanpa memandang latar belakang sosial karena pemberian bantuan bersifat sukarela, ikhlas, dan tanpa mengharapkan imbalan, pujian, atau keuntungan pribadi. Hal ini karena generasi Z memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Mereka juga senang berbagi perasaan suka dan duka dengan cara mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan kegiatan yang bermanfaat dan sukarela membantu mendengarkan keluhan orang lain serta senang memberikan motivasi kepada orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi atribusi sosial maka semakin tinggi perilaku altruisme pada generasi Z.

Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi generasi Z yang memiliki atribusi sosial rendah sebesar 49% dan perilaku altruismenya pun rendah sebesar 48%. Generasi Z yang memiliki atribusi sosial rendah cenderung sulit untung berempati berempati saat melihat kesulitan orang lain dan tidak memahami penyebab mengapa orang lain berperilaku tertentu dan cenderung melakukan manipulasi terhadap orang lain. Seperti enggan menjenguk teman yang sedang sakit karena setiap orang pernah sakit, hanya membantu seseorang saat banyak orang lain

yang, enggan memberikan bantuan kepada orang lain yang memiliki masalah mental, ataupun enggan memberikan bantuan kepada korban bencana alam karena mengasumsikan peristiwa tersebut akibat kesalahan korban yang tidak menjaga lingkungannya. Dampaknya pemberian bantuan yang dilakukan generasi Z tanpa didasari oleh rasa kemanusiaan. Mereka cenderung hanya akan membantu orang yang sudah tertimpa musibah, hanya membantu orang yang kenal saja, tidak sukarela menolong orang lain karena menginginkan imbalan berupa materi, dan cenderung mengabaikan orang yang meminta pertolongan, tidak rela berkorban waktu dan tenaga, serta lebih mendahulukan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah atribusi sosial maka semakin rendah perilaku altruisme pada generasi Z.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada penelitian ini diperoleh bahwa generasi Z cenderung lebih banyak yang memiliki atribusi sosial tinggi dengan jumlah 51%. Menurut Weiner (dalam Yondrian, 2020) salah satu faktor yang mempengaruhi atribusi sosial yaitu kemampuan (*Ability*). Pada penelitian ini diperoleh hasil uji gambaran frekuensi berdasarkan status diketahui bahwa yang mendominasi adalah mahasiswa dengan jumlah 59%. Sebagai mahasiswa yang secara kemampuan kognitif terlatih untuk berpikir kritis, maka besar kemungkinan dapat mempengaruhinya untuk memberikan penilaian (atribusi) yang sesuai dengan pemahamannya tentang penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku orang lain, sehingga membuat mereka lebih berempati dan toleran. kondisi tersebut mendorong mereka untuk memberikan bantuan secara sukarela dan tanpa pamrih kepada orang lain. Hal ini didukung oleh teori Siallagan (dalam Santosa et al., 2020) yang menyatakan bahwa mahasiswa memiliki peranan penting yaitu peran intelektual sebagai seseorang yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan dapat berpikir kritis, peran moral dengan memiliki perilaku bermoral, dan peran sosial dengan berperan aktif untuk menolong orang lain misalnya menjadi relawan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Walstern dan Piliavin (Linggarrani, 2021)

yang menyatakan bahwa disaat seseorang melihat kesulitan orang lain maka ia akan cenderung memposisikan dirinya sebagai orang yang mengalami kesulitan (atribusi) karena peduli, berempati, dan adanya rasa tidak tega sehingga semakin tinggi keinginan seseorang untuk memberikan bantuan yang bersifat sukarela dan tanpa mengharapkan imbalan berupa materi (altruisme).

Berdasarkan hasil kategorisasi menunjukkan bahwa generasi Z lebih banyak yang memiliki perilaku altruisme yang tinggi dengan jumlah 52%. Menurut Ni'mah (2017) perilaku altruisme adalah berkaitan dengan rasa sosial seseorang yang mampu menciptakan dan meningkatkan jiwa altruisme seseorang. Menurut Myers (2010) faktor lain yang mempengaruhi altruisme adalah jenis kelamin. Pada penelitian ini diperoleh bahwa generasi Z yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak sebesar 61% dibandingkan laki-laki sebesar 39%. Generasi Z yang berjenis kelamin perempuan lebih menolong karena dipengaruhi oleh kondisi emosionalnya sedangkan laki-laki lebih menolong saat situasi ekstrim dan menantang. Hal ini didukung oleh Sarlito dan Eko (dalam Fauziah & Fauziah, 2023) yang menyatakan bahwa perempuan terlibat dalam aktivitas menolong yang bersifat memberikan dukungan emosional, mengasuh, dan merawat. Dengan karakter perempuan yang cenderung nurturing kepada pihak lain, memungkinkannya untuk lebih peka menolong. Sedangkan laki-laki cenderung mau terlibat dalam kegiatan menolong saat situasi yang lebih ekstrim dan menantang. Kemudian menurut Sarwono (dalam Nadhlia, 2021) faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme adalah tempat tinggal atau domisili. Pada penelitian ini dilakukan di DKI Jakarta yang dimana kota menjadi pintu masuknya modernisasi. Walaupun begitu responden pada penelitian ini tetapi memiliki perilaku yang altruism. Didukung oleh data diperoleh bahwa generasi Z yang mendominasi berdasarkan domisili yaitu Jakarta Barat sebesar 38%. Kemudian didukung oleh penelitian Sarwono dan Meinarto (dalam Pandinata, 2021) terdapat hubungan antara lingkungan tempat tinggal dengan perilaku menolong seseorang.

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 10 perilaku altruisme berdasarkan jenis

kelamin diperoleh bahwa generasi Z dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak yang tinggi sebesar 59,0% sedangkan generasi Z berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang rendah sebesar 59,0%. Dalam penelitian ini pernyataan kuesioner cenderung lebih menggali informasi yang melibatkan emosional daripada kekuatan fisik sehingga perilaku altruisme generasi Z berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang tinggi dibandingkan perilaku altruisme generasi Z berjenis kelamin laki-laki yang lebih banyak rendah. Seperti sukarela mendengarkan keluhan orang lain, merasa senang setelah menolong orang lain, dan senang memberikan motivasi kepada orang lain untuk bersama-sama menebarkan kebaikan. Hal ini didukung oleh pendapat Eisenberg & Fabes (dalam Harjo, 2018) peranan gender terhadap kecenderungan pemberian bantuan kepada orang lain bergantung pada situasi dan bentuk bantuan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung ingin terlibat dalam pemberian bantuan yang membutuhkan kekuatan fisik dibandingkan perempuan yang cenderung melibatkan rasa emosionalnya. Didukung oleh penelitian Renata & Paramitasari (dalam Fitriani & Kusumaningrum, 2020) perempuan cenderung memberikan bantuan yang bersifat kepekaan, rasa kebersamaan, berbagi, menyayangi, dan merawat sedangkan laki-laki cenderung memberikan bantuan yang bersifat lebih menantang dan memacu adrenalin. Kemudian didukung oleh penelitian Harjo (2018) yang berjudul "Perbedaan Altruisme berdasarkan Jenis Kelamin pada Relawan di Sanggar Alangalang Surabaya" yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa relawan perempuan memiliki altruisme yang lebih tinggi dibandingkan relawan laki-laki. Hal ini karena perempuan lebih mudah merasa iba dan berempati terhadap kesulitan orang lain disebabkan perempuan melibatkan emosinya dibandingkan laki-laki yang cenderung melibatkan kekuatan fisiknya serta perempuan cenderung lebih bersedia menolong orang lain yang membutuhkan dengan sukarela tanpa diminta oleh orang lain Harjo (2018).

Simpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini diketahui bahwa terdapat

hubungan positif yang signifikan antara hubungan atribusi sosial dengan perilaku altruisme pada generasi Z sig p = 0,000 dan nilai koefisiensi korelasi 0,580. Artinya ada hubungan positif sedang yang signifikan antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme pada generasi Z di DKI Jakarta. Diperoleh adanya hubungan positif antara atribusi sosial dengan perilaku altruisme artinya semakin tinggi atribusi sosial maka semakin tinggi pula perilaku altruisme pada generasi Z. Begitupun sebaliknya, semakin rendah atribusi sosial semakin rendah pula perilaku altruisme pada generasi Z.

Pada penelitian ini juga didapati hasil bahwa generasi Z lebih banyak memiliki atribusi sosial yang tinggi 51%, dan juga lebih banyak memiliki perilaku altruisme tinggi 52%. Generasi Z berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang memiliki perilaku altruisme tinggi sebesar 59,0% sedangkan generasi Z berjenis kelamin laki-laki lebih banyak yang memiliki perilaku altruisme rendah dengan persentase 59,0%.

Daftar Pustaka

- Adisty, N. (2023, May 7). *Mengulik Perkembangan Penggunaan Smartphone di Indonesia*. GoodStats.Id. <https://goodstats.id/article/mengulik-perkembangan-penggunaan-smartphone-di-indonesia-sT2LA>
- APJII. (2022). *Hasil Survei Profil Internet Indonesia 2022*. Survei.Apjii.or.Id. <https://survei.apjii.or.id/>
- Arum, A. P. (2018). *Hubungan antara Empati dan Religiusitas dengan Altruisme pada Remaja* [Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta]. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/3602/>
- Azwar, S. (2020). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. , & Byrne, D. (2020). *Psikologi Sosial* (W. C. , M. R. Kristiaji, Ed.; 10th ed.). Erlangga.
- BPS. (2020). *Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, INDONESIA, 2020*. Sensus.Bps.Go.Id. <https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/1/0>
- Diananto, W. (2022, July 26). Influencer Yoshua Marcellos Bikin Gerakan 100 Pasukan Botak, Gandeng Yogi Ang Untuk Aksi Cukur Gundul. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5023872/influencer-yoshua-marcellos-bikin-gerakan-100-pasukan-botak-gandeng-yogi-ang-untuk-aksi-cukur-gundul>
- Farhani, A. D. (2021). *Hubungan Antara Atribusi Sosial dengan Perilaku Altruisme pada Warga Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar* [Skripsi, Universitas Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19583/1/Aimmatun%20Dzulfi%20Farhani%2C%20170901025%2C%20FPSI%2C%20PSI%2C%20082311500816.pdf>
- Fauziah, S., & Fauziah. (2023). Perbedaan Perilaku Altruisme pada Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin di MTsN 6 Kota Padang. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 8(1).
- Fitriani, A., & Kusumaningrum, G. (2020). Perbedaan Perilaku Altruisme ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Jenis Kelamin pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psibernetika*, 13(2), 92–99. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Ginee. (2021, November 9). *Pengguna TikTok Indonesia Gempar, Potensi Cuan Menggelegar*. Ginee.Com. <https://ginee.com/id/insights/pengguna-tiktok/>
- Harjo, I. L. (2018). Perbedaan Altruisme Berdasarkan Jenis Kelamin pada Relawan di Sanggar Alang-alang Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 54–67. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/25406>
- Hasya, R. (2023, February 9). *Partisipasi Gen Z Indonesia dalam Berdonasi Secara Daring Meningkat dalam 3 Tahun Terakhir*. Goodstats.Id. <https://goodstats.id/article/partisipasi-gen-z-indonesia-dalam-berdonasi-secara-daring-meningkat-dalam-3-tahun-terakhir-7RnkB>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Arti Kedermawanan di Kamus*

- Besar Bahasa Indonesia. Kbbi.Web.Id. Retrieved May 7, 2023, from <https://kbbi.web.id/dermawan>
- Karina, D. (2022, October 4). Indonesia Kembali Dinobatkan Jadi Negara Paling Dermawan di Dunia. *Kompas.Tv*. [https://www.kompas.tv/article/340958/indonesia-kembali-dinobatkan-jadi-negara-paling-dermawan-di-dunia#:~:text=Indonesia%20Kembali%20Dinobatkan%20Jadi%20Negara%20Paling%20Dermawan%20di%20Dunia,-Ekonomi%20dan%20bisnis&text=JAKA RTA%2C%20KOMPAS.TV%20%2D%20Badan,Giving%20Index%20\(WGI\)%202022](https://www.kompas.tv/article/340958/indonesia-kembali-dinobatkan-jadi-negara-paling-dermawan-di-dunia#:~:text=Indonesia%20Kembali%20Dinobatkan%20Jadi%20Negara%20Paling%20Dermawan%20di%20Dunia,-Ekonomi%20dan%20bisnis&text=JAKA RTA%2C%20KOMPAS.TV%20%2D%20Badan,Giving%20Index%20(WGI)%202022)
- Kasih, A. P. (2022, November 28). Cerita Mahasiswa Jadi Relawan Gempa Cianjur: Lebih Peka pada Sesama. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/28/130939271/cerita-mahasiswa-jadi-relawan-gempa-cianjur-lebih-peka-pada-sesama?page=all>
- Linggarrani, L. (2021). *Nilai altruisme dalam Serial Animasi Tayo The Little Bus dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter Peduli Sosial Bagi Siswa SD di Era Digital*. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/17322/1/SKRIPSI%20210617201%20LILEH%20LINGGARRANI.pdf>
- Margius. (2021, April 5). Botak TikTok' Lelang Akun 3 Juta Followers Untuk Galang Dana Korban Banjir Bandang NTT. *Wartapontianak.Com*.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology 10th ed.* McGraw Hill. https://diasmumpuni.files.wordpress.com/2018/02/david_g-_myers_social_psychology_10th_edition_bookfi.pdf
- Nadhliya, W. (2021). *Perbedaan Kecenderungan Perilaku Altruisme ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh* [Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20095/1/Wilda%20Nadhliya%2C%20170901011%2C%20FPSI%2C%20PSI%2C%20085224747566.pdf>
- Ni'mah, R. (2017). *Hubungan Empati dengan Perilaku Altruistik*. 6(1). <https://ejournal.sunan-giri.ac.id/index.php/at-tuhfah/article/download/85/64/206>
- Nurhanisah, Y. (2023, February). Gen Z Indonesia Internet-an Mulu. *Indonesiabaik.Id*. <https://indonesiabaik.id/infografis/gen-z-indonesia-internet-an-mulu#:~:text=Berdasarkan%20data%20Kementerian%20Kominform%20dalam,dari%206%20jam%20per%20hari>
- Pandinata, F. (2021). *Perbedaan Perilaku Altruisme ditinjau dari Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin pada Siswa SMKN 2 Kualuh Selatan dan SMK Muhammadiyah 3 Kualuh Hulu di Kabupaten Labuhan Batu Utara* [Skripsi, Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/15903>
- Prastiwi, M. (2022, August 8). Kenali Ciri-ciri Generasi Z, Kelebihan dan Kelemahannya. *Kompas.Com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2022/08/08/154354771/kenali-ciri-ciri-generasi-z-kelebihan-dan-kelemahannya?page=all>
- Putri, A. M. H. (2023, February 9). Hati-hati! Konten "Ngemis Online" Ciptakan Generasi Pemalas. *CNBC Indonesia*.
- Santosa, J., Karlina, E., & Suratriadi, P. (2020). Pengaruh Kuliah Melalui Whatsapps terhadap Mahasiswa D3 Manajemen Pajak Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) Cabang Salemba 22 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1). <https://www.journalstkipgrisitubondo.ac.id/index.php/PKWU/article/view/52/59>
- Saputri, N. S. D. (2022). Menggali Nilai Filosofi Pancasila Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Pelajar Generasi Z: Konseling SFBT. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*, 218–228. <http://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2883>
- Sawitri, D. R. (2023, January 17). Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan dan Strategi dalam Mewujudkan SDM Indonesia yang Unggul. *Fakultas Psikologi UNDIP*.

- https://doc-pak.undip.ac.id/14336/2/C1.b.%20Turnitin_Perkembangan%20Karier%20Generasi%20Z_%20Tantangan%20dan%20Strategi%20dalam%20Mewujudkan%20SDM%20Indonesia%20yang%20Unggul.pdf
- Sears, D. O. , Freedman, J. L. , & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi Sosial* (M. Adryanto, Ed.; 5th ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukmasejati, N. (2015). *Hubungan Antara Atribusi dengan Perilaku Altruisme pada Petugas Pemadam Kebakaran Kota Surakarta* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/35273/>
- Syahrudin, U. (2022, December 18). 7 Pelaku Penipuan Berkedok Pura-pura sebagai Donatur Diringkus Tim Resmob Polres Pangrep. *Mediasulsel.Com*. <https://www.mediasulsel.com/7-pelaku-penipuan-berkedok-pura%C2%B2-sebagai-donatur-diringkus-tim-resmob-polres-pangkep/>
- Yondrian, A. K. (2020). Tinjauan Sistematis: Faktor-faktor Gaya Atribusi Prestasi Akademik. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(1). <https://doi.org/10.33367/psi.v5i1.948>